



## **CINTA RAHWANA DALAM KACAMATA DJOKO PADA PUISI “PENGAKUAN RAHWANA”**

Alicia Putri Pelangi\*  
*Universitas Negeri Malang*

### **ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received: 9 Agustus 2022

Accepted: 9 Agustus 2022

Published: 11 Agustus  
2022

*Keyword:* Cinta, Rahwana,  
Ramayana.

### **ABSTRACT**

Pada puisi *Pengakuan Rahwana*, dari kumpulan puisi berjudul *Kemelut Cinta Rahwana* karya Djoko Saryono, menarik perhatian penulis mengenai problematik cinta Rahwana pada Sinta tentang apa cinta sebenarnya? Metode kerja penelitian berupa penyajian hasil analisis dimana sikap Rahwana membuktikan mampu mengorbankan apapun, serta menghormati Sinta dan bukannya dominasi membuktikan kesucian cintanya. Tetapi, tindakan serta obsesinya tidak termaafkan untuk apa yang ia lakukan kepada Sinta. Dan itu bukanlah sebuah cinta, melainkan perasaan menipu diri janjinya memuliakan Widowati.

### **PENDAHULUAN**

Cinta tidak memiliki bentuk, tetapi dapat menyentuh. Cinta tidak memiliki rupa, tetapi dapat melihat. Cinta tidak memiliki cecap, tetapi dapat merasakan. Cinta tidak memiliki jiwa, tetapi menggairahkan. Tidak heran apabila mendapati seorang ibu menangis keras, hingga terasa seperti kehilangan jiwanya melihat tubuh sang anak kaku mendingin. Atau mendapati kabar seorang gadis bunuh diri lantaran ditinggal kekasih hatinya menikah dengan yang lain. Tetapi, banyak sekali manusia yang salah mengartikan makna sebuah cinta. Mengartikan hak kepemilikan adalah cinta, serta cinta hanya datang dalam romansa yang menggairahkan. Padahal, cinta bermakna lebih suci dari yang dapat mereka bayangkan, seperti bahagia melihat pencapaian orang yang terkasih, atau lega melihat sang cinta mendapatkan orang yang sangat baik dan mampu membahagiakannya. Cinta sebenarnya sangat mewah dan terlalu berharga untuk dirasakan kepada pundi-

\* Corresponding author.

*E-mail addresses:* [alicia.putri.2002126@students.um.ac.id](mailto:alicia.putri.2002126@students.um.ac.id) (Alicia Putri Pelangi)

pundi manusia yang miskin kasih, manusia selalu menyalah artikan cinta sebagai suatu keharusan yang pasti datang padanya, padahal mereka menipu diri mereka sendiri. Seperti Romeo dan Juliet yang merasa mereka jatuh cinta dan terperangkap dalam skenario kematian yang mereka perankan sendiri, terlalu takut untuk menyadari bahwa itu bukanlah cinta. Tetapi tidak sedikit manusia yang mengagungkan innocent love itu, tidak mampu membedakan, menipu diri dan tertipu.

Djoko Saryono adalah seorang guru besar, shifu<sup>1</sup> dimana penulis menempuh ilmu. Beliau sangat ahli dalam mengungkapkan rasa, mengungkapkan tumpukan dambanya, menumpahkan semua hasrat kasihnya, dari terbalut hingga tersingkap, dari tersuci hingga terlarang, tampak sangat khatam dengan kehidupan romansa, seakan-akan beliau bukan hanya mumpuni dalam keilmuan sastra, melainkan juga penakluk cinta dalam kehidupannya. Hamba tidak mengecam cinta beliau, hamba adalah salah satu dari ribuan murid yang mendambakan kisah beliau. Penikmat goresan tintanya, yang ia berikan percuma tanpa pamrih kepada murid-muridnya. Inilah bentuk rasa penulis, hingga penulis jatuh pada kesucian cinta rahwana, salah satu ukiran tangan beliau dalam *Kemelut Cinta Rahwana*. Seperti nama kitabnya, mengisahkan cinta Rahwana, dengan sejuta pusaran angin cintanya kepada Sinta yang hanya mendamba sang Rama, yang bahkan tidak sudi memandang kesuciannya. Rahwana adalah penggambaran cinta yang sesungguhnya. Mencinta Sinta tanpa memaksa, mengasihi tanpa pamrih. Memegang kesucian cintanya, seperti cintanya terlampaui suci untuk hanya sekedar perputaran nafsu. Terlalu besar hingga tidak pernah merasa kelaparan, terlalu besar hingga ia tidak mampu menyentuh sejengkal kulit, atau bahkan menghirupnya. Selayaknya kupu-kupu yang hanya mampu melewati sang venus, menghiraukan kulitnya yang merona dan harumnya yang memabukkan, hanya karena dirinya merasa tak pantas dan memilih membantu sari bunga untuk berjodoh dengan sang putik. Rahwana benar-benar hanya ingin menunjukkan bahwa inilah kesucian cintanya, betapa ia menghargai Sinta begitu besar hingga ia tidak mampu untuk menodai kepercayaannya, menodai kesempurnaannya hanya demi keegoisan nafsunya. Memberikan seluruh dunianya,

---

<sup>1</sup> Shifu (師/师), sebuah gelar dan peran dari orang terampil atau master. Karakter 師/师 artinya "orang terampil" atau "guru"

memastikan terkasihnya nyaman, hidup dengan berkecukupan, menghilangkan semua mara bahaya yang akan datang menemui sang kasih, tetapi merelakan sang kekasih pergi dengan pria yang bahkan tidak sudi memandang. Berbeda dengan para manusia yang mabuk akan gairah cinta, terlalu mabuk hingga mudah melucuti cinta, tanpa memikirkan bagaimana harga sang kasih, terlalu berfokus akan nikmatnya anggur tanpa melihat siapakah yang menanam, tanpa memberikan penghargaan. Atau bahkan manusia yang penuh akan kearoganan, merasa dirinya lebih baik dari siapapun, merasa dirinya lebih agung dari siapapun, bahkan meragukan kesucian sang kekasih, meragukan cintanya.

Problematik cinta Rahwana pada Sinta menarik perhatian penulis mengenai apa definisi cinta sebenarnya? Bagaimana cara mencintai “cinta” dengan benar? Bagaimana cara memperlakukan “cinta” dengan benar? Apa yang harus kita lakukan ketika mendapati “cinta”? Dari sini, penulis mencoba memahami cinta Rahwana dari sudut pandang Djoko Saryono. Bagaimana cinta itu dibenarkan? Bagaimana cara mencintai cinta dengan benar? Bagaimana Cinta itu sendiri. Apakah, cinta Rahwana benar kepada Sinta? Sebagaimana Djoko berpihak kepada Rahwana.

Untuk memahami cinta menurut pengarang, sebagian besar karya tulis ini menggunakan teori *Triangular of Love* yang dikemukakan oleh Sternberg pada 1998. Karya tulis ini berfokuskan kepada pendekatan ekspresif pengarang, dimana ekspresif mendefinisikan karya sastra sebagai ekspresi atau curahan, atau ucapan perasaan, atau sebagai produk imajinasi penyair yang beroperasi/bekerja dengan pikiran-pikiran, perasaan (Pradopo: 1997).

## **METODE PENELITIAN**

Objek material kritik sastra ini adalah puisi Pengakuan Rahwana, pada kumpulan puisi berjudul *Kemelut Cinta Rahwana* karya Djoko Saryono. Penulis berfokus pada bentuk dan tafsiran cinta Rahwana menggunakan beberapa teori tentang cinta, dimana sebagian besar menggunakan teori *Triangular of Love* yang dikemukakan oleh Sternberg pada 1998. Metode kerja dalam penelitian ini melingkupi, pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca puisi (objek material). Dari puisi tersebut, data dipilih serta dipilah berdasarkan tujuan yang telah ditentukan, yaitu cinta menurut Rahwana. Hasil pengelompokan data akan penulis analisis dan penyajian analisis dipaparkan secara deskriptif-kualitatif.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis, Djoko Saryono mendeskripsikan tokoh Rahwana dari sudut pandang orang pertama, yaitu langsung dari pengakuan Rahwana, pengungkapan cintanya pada Sinta, dan berlangsung komunikasi satu arah. Karakter Rahwana dalam Puisi *Pengakuan Rahwana* karya Djoko Saryono menunjukkan sisi Rahwana yang tidak diketahui khalayak umum. Yaitu pengungkapan langsung ketulusan cinta Rahwana pada Sinta yang jauh dari kata kejahatan. Hal ini menunjukkan keberpihakan Djoko sebagai pengarang kepada Rahwana membawa *impact* besar terhadap sudut pandang cerita *Ramayana*.

## PEMBAHASAN

Rahwana adalah penjahat, Rama sang pahlawan. Begitulah persepsi manusia awam yang termakan oleh kisah *klise* yang menyesatkan. Kita tidak dapat menilai dan mengelompokkan manusia menjadi hitam maupun putih, karena terkadang orang baik terlahir memaknai kejahatan, dan orang jahat adalah orang baik yang dihempaskan oleh ketidakadilan dunia. Sebagaimana Rahwana menyatakan cinta sejati tidak butuh dipaksa. Sebagaimana Djoko berpihak pada cinta Rahwana, berpihak pada kelembutan cinta Rahwana yang menghargai Dewi Sinta sepenuh hatinya, sepenuh jiwanya, sepenuh nyawanya. Bagaimana cinta Rahwana pada Sinta menurut Djoko?

### A. Kesucian Cinta Rahwana

#### 1. Cinta Adalah Kehidupan

*Sinta, kaulah medan magnetis semesta*

*sedang aku hanya besi: tanpa sejati daya* (Saryono, 2015)

Pasti diantara kalian semua tidak asing dengan istilah kutub magnet berlawanan yang saling tarik menarik. Tetapi apakah kalian pernah mendengar tentang besi tanpa magnet kehilangan daya? Kompas digunakan manusia untuk mengetahui arah mata angin, atau menentukan keberadaan kutub utara dan kutub selatan magnet bumi. Biasanya, kebanyakan pecinta akan menggunakan istilah kutub magnet, utara dan selatan sebagai penggambaran dirinya yang tidak memiliki arah dan pasti akan kembali seperti layaknya kutub utara dan selatan yang tidak akan terpisah dan akan kembali menyatu sekalipun berlawanan. Tetapi, hal klise murahan seperti ini tidak menggoda Djoko sama sekali. Alih-alih menggunakan kutub, ia menurunkan Rahwana, mendewikan Sinta, seakan-akan Rahwana berkata

kepadanya bahwa cinta sucinya lebih besar dan tak terhingga, seakan-akan harga diri Rahwana seperti besi yang akan tertarik medan magnet tanpa mampu bisa memilih. Djoko mengetahui betul bahwa, magnet terbuat dari logam besi dan baja, ketika sang besi diubah dan menjadi magnet, meskipun terbentuk menjadi sesuatu yang baru dan bahkan memiliki kutub, besi akan selalu mencintai magnet, tanpa peduli bagaimana bentuknya. Entah utara maupun selatan, besi akan selalu tertarik menuju magnet, dan tanpa magnet, besi hanya seonggok benda yang tak memiliki arti dan kehidupan. Hanya seorang manusia yang menjalani hari-harinya seperti biasa, tanpa esensi warna di kehidupannya. Penggambaran Djoko bahkan tidak berhenti disini,

*maka kuserahkan hidup demi agung cinta kau bawa*

....

*sedang seluruh hidup bakal kubaktikan padamu*

*padahal segenap waktu akan keserahkan bagimu* (Saryono, 2015)

Hidup dimaknai dengan berbagai kalimat pertanyaan seperti “Apa yang harus kulakukan?”, “Mengapa kita ada disini?”, “Apa itu kehidupan?” dan “Apa tujuan keberadaan?” dan pandangan populer mengenai makna kehidupan adalah, untuk mencintai, merasakan, dan menikmati hidup. Ketika manusia ditiupkan sejumpit ruh oleh malaikat ke raganya yang dikandung oleh hawa, kebanyakan dari kita tumbuh didoktrin untuk mengembalikan harga jasa orang tua yang kita yakini membesarkan kita, dan secara tidak sadar sebagai seorang manusia kita akan memiliki tujuan pertama, yaitu tumbuh besar membahagiakan orang tua kita. Tetapi, tidak semua manusia merasakan hal ini, dan manusia yang tumbuh menjadi budak cinta terkadang, beberapa terlahir dengan miskin kasih sayang dan mencoba mendapatkannya dimasa depan sebagai tujuan hidup. Mereka tidak akan memahami seberapa berharga kehidupan mereka, mereka hanya memahami bahwa kehidupannya seharga satu kecap. Tinggallah, atau Tinggalkan. Djoko jelas memahami hal ini, beliau menempatkan Rahwana sebagai seseorang yang memaknai definisi kehidupan, yaitu untuk cinta, mencintai sang dewi Sinta. Beliau jelas-jelas menyatakan bahwa *seluruh hidup bakal kubaktikan padamu* yang berarti hidup Rahwana adalah hidup Sinta, ia tidak akan sanggup atau mampu menjalani hidup tanpa dirinya, dan merelakan kehidupannya demi Sinta, hidup atau mati, itu adalah kehormatan maupun jalan hidup yang diyakini Rahwana. Kerajaan yang dipimpinnya jelas tidak berarti apapun

di matanya, kepercayaan abadinya tidak seharga satu rintih hatinya, bahkan harga kepercayaan rakyatnya tidak berharga sejengkal kulit mati Sinta.

*Sinta, cinta sejati butuh pengakuan*

***bukan kepemilikan, apalagi penerimaan***

***bukan penguasaan, apalagi satu pengendalian*** (Saryono, 2015)

Rasa hormat membuat pecinta menghargai identitas dan keberadaan orang yang dicintainya sehingga tidak lagi bertahap untuk merasakan hasrat untuk mendominasi atau mengeksploitasi cinta. Bentuk rasa hormat pada Rahwana berada di tingkatan yang begitu jauh. Apabila elemen keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai, yaitu memperhatikan kebutuhan dari orang yang dicintainya, menempatkan orang yang dicintainya pada penghargaan yang tinggi datang dari komponen keintiman (*intimacy*) seperti teori yang dikemukakan Sternberg (1998), Djoko menempatkan Rahwana tidak demikian. Justru semua elemen itu datang pertama sebelum menuju komponen keintiman (*intimacy*). Rahwana menempatkan Sinta dalam penghargaan yang tinggi, walaupun terdapat kecacatan pada diri kekasihnya (mencintai Rama), tidak mengurangi penghargaan yang diberikan.

***aku bukan menculik, apalagi menistamu:***

*dengan gemuruh rendah nafsu* (Saryono, 2015)

Djoko menimpangkan teori Sternberg (1998) tentang elemen komponen keintiman pada cinta. Cinta Rahwana pada Sinta bahkan tidak memenuhi komponen menurut teori Sternberg. (1) Mampu bergantung pada orang yang dicintai ketika dibutuhkan, (2) Memiliki pemahaman yang saling menguntungkan dengan pasangannya, (3) Menerima dukungan emosi dari pasangannya, dan (4) Berkomunikasi dengan intim terhadap pasangannya. Dan yang paling penting adalah, Sinta bukanlah pasangannya. Cinta Rahwana adalah sepihak. Tetapi alih-alih pamrih, Rahwana kepada Sinta (1) Menempatkan orang yang dicintai dalam penghargaan yang tertinggi, (2) Memberikan dukungan emosi pada orang yang dicintai dan (3) Menghargai orang yang dicintai. Letupan emosi penghargaan tertinggi ini membuat Rahwana meletakkan Sinta ditempat yang sebaik-baiknya. Djoko bahkan meromantisasi Rahwana pada tingkatan tertinggi, dimana Rahwana digambarkan rela menjelaskan dan melepas apapun yang ia punya untuk Sinta. Rahwana bahkan tidak segan-segan menjelaskan bahwa perbuatannya ini benar-benar atas nama cinta, ia tidak

bermaksud menculik untuk menistakan sinta, ataupun merenggut kehormatan Sinta demi nafsu hewani, melainkan benar-benar atas nama cintanya yang suci.

## 2. Cinta Adalah Kesetiaan

Komponen kognitif utama dalam cinta adalah komitmen. Komitmen atau orang biasa menyebutnya kesetiaan adalah suatu keputusan yang diambil bahwa mencintai seseorang secara berkesinambungan dengan tetap mempertahankan cinta tersebut. Keputusan jangka panjang yang disorot disini, dimana untuk mempertahankan cinta tersebut tidak dapat dimiliki hanya sepihak, tetapi keputusan Rahwana untuk mencintai Sinta yang menjadikan ia mempertahankan cintanya sesulit apapun keadaan itu.

*sedang seluruh hidup bakal kubaktikan padamu  
padahal segenap waktu akan kuserahkan bagimu* (Saryono, 2015)

Esensi kesetiaan sebenarnya berbeda dengan pengorbanan, tetapi nilai kesetiaan setara dengan pengorbanan. Pengorbanan datang dari afeksi kesetiaan, dimana pecinta rela memberikan apapun yang ia punya demi kepentingan orang yang ia cintai. Bagi beberapa pakar, komponen

komitmen berinteraksi atau dihasilkan dari/dengan keintiman dan gairah. Tetapi beberapa kasus diantara mereka, berkomitmen untuk mencintai tanpa pernah ada pengakuan atas cinta mereka. Tetapi bagi Kelley, seorang pakar komitmen dan psikolog di UCLA berpendapat bahwa, individu yang mempunyai komitmen terhadap sesuatu, sedang mengharap. Sehingga berperilaku terus menerus dan konsisten sampai tujuan yang mendasari komitmen tersebut tercapai.

**mana mungkin akan kupalingkan hati  
dan kunodai kesucianmu tiada peri** (Saryono, 2015)

Djoko benar-benar linear dengan tujuannya, dan berkomitmen dengan cinta Rahwana pada Sinta. Komitmen dihasilkan dari keintiman dan gairah, dan salah satu elemen keintiman adalah *Menempatkan orang yang dicintai dalam penghargaan yang tertinggi*. Djoko membuktikannya, dengan menyatakan bahwa komitmen Rahwana dalam mencintai Sinta tidak mengartikan bahwa dirinya berhak atas apapun yang ingin dilakukannya, tetapi menjaga kepercayaan Sinta yang meskipun tidak mencintainya dengan tidak menodai kesucian Sinta sebagai bentuk kesetiannya mencintai Sinta bahwa itulah penghargaan tertinggi atas nama cinta Rahwana.

## 3. Cinta Adalah Luka

Menurut teori Sternberg (1998) tentang komponen komitmen mempunyai dua aspek, yakni jangka pendek dan jangka panjang. Sederhananya, aspek jangka pendek tentang keputusan untuk mencintai seseorang, dengan jangka panjang adalah mempertahankan cinta tersebut (hubungan maupun tidak). Dan memutuskan mencintai belum tentu mengakibatkan munculnya keinginan untuk mempertahankan hubungan, dan berakhir sepihak. Dan perjuangan sepihak ini, tidak akan pernah berbuah manis apabila harapan sosok yang dicintai bukan ditujukan kepadanya. Melainkan, menyebabkan luka.

*Sinta, duh... kini dunia meluncur **ke tubir celaka**  
sebab dirimu **mengunci suara, menghapus kata** (Saryono, 2015)*

Gairah menurut Eain Hatfield dan Willian Walster (Sternberg: 1998) adalah “sebagai keadaan kepemilikan dan bersatu dengan orang yang

dicintai” yakni tentang ekspresi dari hasrat dan kebutuhan seperti harga diri, kasih sayang, dominasi dan kebutuhan seksual. Dan semua itu datang secara berpasangan, dan Djoko tidak mengilhami nya. Djoko jelas membiarkan memahami bahwa Sinta tidak akan pernah membalas cinta Rahwana, luka itu tertera jelas pada sajaknya. Tubir berarti ribut, atau sebuah komunikasi yang bermakna jurang, curam, tepi yang dalam. Komunikasi yang membawa akhir negatif, membawa keadaan yang hampir pada sesuatu yang berbahaya. Dan celaka, bermakna bahaya. Penolakan keras Sinta pada Rahwana menghempas cinta sucinya, sedalam apapun itu, sebesar apapun bentuk Rahwana mencintai Sinta, tidak akan pernah berarti apa-apa.

*Sinta, kuterima **tajam sayat segenap laknat** dan **kucecap pahit segala semburat umpat** demi tulus cinta yang **didakwa nafsu bejat**  
demi janji suci yang **dimaknai gairah sesat** (Saryono, 2015)*

Lagi-lagi Djoko menimpangkan teori Stenberg (1998) tentang elemen komponen keintiman pada cinta. Rahwana jelas tidak memiliki timbal-balik dan membawa petaka dalam kehidupannya. Entah itu disebut pengorbanan cinta ataupun kebodohan dirinya. Rahwana jelas tidak, (1) Memiliki pemahaman yang saling menguntungkan dengan pasangannya dan (2) Menerima dukungan emosi dari pasangannya. Rahwana tidak mendapatkan impact yang baik, dari Sinta maupun dunia. Ia dicerca oleh seluruh jagad raya terkait tindakannya menculik Sinta atas nama cinta. Komitmen dan rasa cintanya yang tidak main-main berada di tahap dimana ia mampu atau rela menerima semua cercaan



atau umpatan yang dituduhkan kepada dirinya meskipun itu adalah persepsi masyarakat yang salah, tetapi hal ini tidak membenarkan tindakan Rahwana menculik Sinta. Djoko menyatakannya secara apik, seakan-akan Rahwana mengatakan padanya bahwa sa menerima semua itu dengan lapang dada, mencecapnya, bukan karena kebodohnya yang terlalu mencintai Sinta, tetapi sengaja menerima cercaan itu sebagai bukti bahwa cinta nya kepada Sinta bukan hanya sekedar memperoleh kehormatan, tetapi karena murni cinta sejatinya kepada Sinta.

## **B. Cinta Rahwana Suci?**

Ini yang menjadi lapangan diskusi hingga masa kini, pertentangan antara Rama sang pahlawan dan si penjahat Rahwana tidak semakin menyurut semenjak persepsi bahwa cinta Rahwana lebih besar dan lebih dalam dibanding Rama pada Sinta muncul ke permukaan. Keberpihakan Djoko kepada Rahwana, seakan-akan pengarang menjadikan Sinta dan Rama sebagai tokoh antagonis dan membalikkan perspektif pengarang asli kisah Ramayana. Hal ini menunjukkan bahwa Djoko berhasil memutar balikkan atau memberikan hegemoni kepada pembaca terkait perspektif Rahwana, sebagaimana tujuan Djoko untuk menjelaskan bagaimana cinta Rahwana kepada Sinta, bahwa cinta Rahwana sangat besar.

### **1. Obsesi**

Robert J. Sternberg mengungkapkan bahwa cinta adalah bentuk emosi manusia yang paling dalam dan paling diharapkan. Manusia mungkin akan berbohong, menipu, mencuri dan bahkan membunuh atas nama cinta dan lebih baik mati daripada kehilangan cinta.

*Maka kucari kau keperbagai ceruk dunia*

*maka kuboyong kau ketaman indah Argasoka* (Saryono, 2015)

Meskipun cinta Rahwana tulus dan besar kepada Sinta, tetapi tidak bisa membenarkan apa yang telah dilakukan Rahwana, yaitu menculik Sinta yang telah memiliki seorang suami. Kegigihan tak berdasar Rahwana dalam mengejar cinta Sinta merupakan bentuk egoisme Rahwana. Hal ini sejalan dengan pandangan George (1916) terkait egoisme, egoisme merupakan motivasi untuk mempertahankan dan meningkatkan pandangan yang hanya menguntungkan diri sendiri. Egoisme berarti menempatkan diri di tengah satu tujuan serta tidak peduli dengan penderitaan orang lain, termasuk yang dicintainya atau yang dianggap sebagai teman dekat. Dan itu Rahwana lakukan kepada

Sinta. Akibat perasaan atau keinginan pribadinya, ia merencanakan matang-matang untung menculik Sinta dan membawanya ke Argasoka tanpa persetujuan Sinta. Apa benar itu sebuah cinta?

*maka **sadarkan Rama secepat cahaya**  
**sebelum dunia diterungku prahara**  
**perang dahsyat sia-sia bagi manusia*** (Saryono, 2015)

Cinta obsesif atau *Obsessive love disorder* (OLD) adalah suatu kondisi di mana satu orang merasakan keinginan obsesif yang luar biasa

untuk memiliki dan melindungi orang lain, terkadang dengan ketidakmampuan untuk menerima kegagalan atau penolakan (Susan : 2012). Meskipun Rahwana tidak melukai atau merugikan Sinta secara fisik, tetapi apa yang Rahwana kepada Sinta tidaklah normal. Rahwana terlalu menghargai Sinta sebagai objek yang ia cintai sehingga hasrat seksualitas yang biasa dilakukan perilaku obsesi tidak berlaku pada Rahwana. Obsesi Rahwana pada Sinta ditunjukkan pada penculikan Sinta dan sikap Rahwana yang bahkan berani berperang melawan Rama, suami Sinta. Ketidakwarasan Rahwana hingga ke tahap dimana ia mendesak Sinta untuk menyadarkan Rama, agar dirinya tidak mengangkat perang pada Rama dan menghancurkan kehidupan banyak orang hanya karena perasaan sepihak Rahwana pada Sinta.

#### 1. Sinta atau Widowati?

Seperti penjelasan sebelumnya, cinta obsesif adalah kondisi di mana satu orang merasakan keinginan yang luar biasa untuk memiliki dan melindungi orang lain. Gejala termasuk ketidakmampuan untuk mentolerir setiap waktu yang dihabiskan tanpa orang itu, fantasi obsesif di sekitar orang tersebut, dan menghabiskan banyak waktu untuk mencari, membuat, atau melihat gambar orang itu. Berarti dalam artiannya, meskipun bentuk adalah sesuatu yang penting dalam obsesinya, asalkan memiliki *resemble*, pelaku akan mempertahankan secara begitu posesif, apalagi setelah dihadapi kejadian ditinggalkan. Beberapa orang mengatakan cinta tidak memiliki alasan untuk muncul, dan cinta tidak dapat memilih kepada siapa akan berlabuh. Tetapi hal ini ditentang keras oleh Djoko, bahwa cinta Rahwana memiliki alasan, dan dapat memilih kepada siapa cinta tersebut akan berlabuh.

*lantaran **diri Widowati kumuliakan penuh rindu**  
**tersebab diri Widowati kujunjung tanpa ragu*** (Saryono, 2015)

Cinta Rahwana kepada Sinta, ternyata bukanlah sebuah perasaan jatuh cinta pada pandangan pertama, atau sebuah cinta yang hanya bisa dirasakan oleh satu objek selamanya. Tetapi cinta Rahwana kepada Sinta, adalah wujud cinta dan penghargaan kemuliaannya kepada Sri Widowati. Yang artinya cinta Rahwana bukanlah kepada Sinta, tetapi pada Sri Widowati. Dan apabila Sinta bukanlah titisan Widowati, maka kisah Ramayana tidak akan pernah muncul, dan Rahwana tidak akan pernah mencintai Sinta.

*Sinta, engkaulah cinta sejatiku sebab diri Widowati mukim di situ*

.....

*Sinta, lantaran dirimu titisan Widowati*

*dan sumpahku memuliakan Dewi Sri* (Saryono, 2015)

Hal ini menjawab pertanyaan mengapa Rahwana begitu terobsesi kepada Sinta, menculiknya yang telah bersuami dan tidak mementingkan aspek lain selain pengorbanan dan cinta. Djoko menyatakan dalam sajaknya bahwa cinta Rahwana adalah keegoisan. Rahwana memang tidak menodai Sinta, memuliakannya hingga tidak tercium kejahatan apapun terhadap tindakannya kepada Sinta. Tetapi ternyata niat tersembunyinya muncul ke permukaan, bahwa cintanya kepada Sinta tidaklah murni. Melainkan bentuk persembahannya kepada Sri Widowati, dimana tersimpan sumpahnya untuk selalu memuliakan dewi itu. Bentuk cintanya yang tanpa pamrih kepada Widowati, sehingga Rahwana bersikeras untuk mencintai apapun bentuk titisan Sri Widowati, yang ternyata berbentuk Dewi Sinta, maka Rahwana memutuskan untuk mencintai Sinta. Tanpa sadar menyakiti banyak hati, akibat keegoisannya dalam memuliakan Sri Widowati, menyakiti Sinta akibat cintanya yang tidak murni. Seperti jatuh cinta kepada Sri Krishna, bukan berarti jatuh cinta kepada Dewa Wisnu.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Djoko Saryono, dosen saya telah menciptakan mahakarya ini dengan begitu indah. Mampu mengekspresikan perasaan Rahwana sehingga menyegarkan pandangan pembaca terkait perspektif Antagonis yang diperankan Rahwana, bahwa Rahwana juga pantas mencintai. Kesetiaan dirinya pada Sinta, sikapnya yang membuktikan pada Sinta untuk mengorbankan apapun sebagai bentuk cintanya, menghormati Sinta sebagai bentuk bahwa cintanya pada Sinta bukanlah sebuah dominasi atau kepemilikan, dan bagaimana gigihnya

Rahwana menahan semua penolakan Sinta membuktikan kesucian cintanya. Hanya saja, tindakan serta obsesinya tidak termaafkan untuk apa yang ia lakukan kepada Sinta. Dan itu bukanlah sebuah cinta yang Rahwana yakini, melainkan perasaan menipu diri akibat janjinya untuk memuliakan Sri Widowati.

### **Saran**

Rahwana sebenarnya merupakan penggambaran cinta yang sesungguhnya. Mencintai Sinta tanpa memaksa, mengasihi tanpa pamrih. Memegang kesucian cintanya, seperti cintanya terlampaui suci untuk hanya sekedar perputaran nafsu. Tetapi bukan berarti, sisi putih Rahwana menutupi kehitaman hatinya, menculik Sinta yang memisahkannya dengan sang suami, Rama. Artinya, kita tidak dapat menilai seseorang berdasarkan cover, ataupun membedakan manusia berdasarkan hitam maupun putih. Kita tidak dapat mengelompokkan seseorang berdasarkan perbuatan awal, melainkan dari bagaimana cara berpikir individu tersebut. Karena setiap makhluk memiliki alasan dalam berbuat sesuatu, dan kita sebagai manusia, tidak memiliki hak untuk menjudge sebelum memahami apa yang sebenarnya terjadi, kebenaran yang dilupakan banyak kehidupan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Freud, S. 2017. *Moses and Monotheism: Musa dalam Sudut Pandang Psikoanalisis*.

Yogyakarta: Forum.

Hermoyo, Panji. 2015. Analisis Kritik Sastra Puisi “Surat Kepada Bunda: Tentang Calon Menantunya” Karya W.S. Rendra. *Didaktis*, Vol. 15, No. 1, Hal 1, Februari 2015. Dari <http://journal.umsurabaya.ac.id/index.php/didaktis/article/view/40>.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2016. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rahmatullah, Azam. 2021. Pendidikan Cinta Kasih Anak dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 4 No 1 Tahun 2021. Dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IFI/article/view/31772/18185>.

Santayana, George. 1916. *Egotisme*. ([https://commons.wikimedia.org/w/index.php?title=File:Egotism\\_in\\_German\\_Philosophy\\_\(1916\).djvu&page=2](https://commons.wikimedia.org/w/index.php?title=File:Egotism_in_German_Philosophy_(1916).djvu&page=2) diakses 18 Oktober 2021).

Saryono, Djoko. 2015. *Kemelut Cinta Rahwana*. Malang: Pelangi Sastra.

- Sasmita, Mochamad. 2021. Demitefikasi Tokoh Rahwana dalam Kumpulan Puisi Kemelut Cinta Rahwana Karya Djoko Saryono: Tinjauan Estetika Resepsi. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(7), 2021, 943–957 . Dari [https://doi.org/10.17977/um064v1i72021\\_p943-957](https://doi.org/10.17977/um064v1i72021_p943-957)
- Sternberg, Robert J. 2007. Triangular Theory of Love. Oord, TJ (ed.). *Journal Altruisme: Seleksi dari Tulisan Cinta, Agama, dan Sains* . Conshohocken Barat, PA: Yayasan Templeton. P. 332.
- Susan Forward, Craig Buck. 2012. *Obsessive Love: When It Hurts Too Much to Let Go*. Bantam Books.
- Theresia, Tiffany. 2020. Hasrat Psikologis Penyair Dalam Puisi Syair Penyair Pemanggul Mayat Karya Indra Tjahyadi. *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra dan Filologi: Nuansa Indonesia Volume 22(2), November 2020*. Dari <https://jurnal.uns.ac.id/ni/article/view/46120/29013>.
- Ulpah, Siti. 2016. Pemahaman Cinta Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung Angkatan Tahun 2017: Studi Analisis Filsafat Cinta Plato. *Skripsi*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.